



Presfektif Islam, Makna dan Tantangan Penguatan Pendidikan Karakter di Abad 21

Supardi Widodo¹, Haryati², Syarifuddin Ondeng³, Munawir Kamaluddin⁴

^{1,2}STAI Al Khairaat Labuha, ^{3,4}UIN Alauddin Makassar

Abstract

Received: 15 Januari 2023

Revised: 19 Januari 2023

Accepted: 28 Januari 2023

That education is to prepare individuals or individuals to be able to face this life perfectly, happily, love the motherland, be strong in body, perfect in morals, orderly in thinking, have gentle feelings, proficient in science, help each other to others, improve pen and oral expression and improve his deeds. According to Abrasyi, the main foundation in Islamic character education is faith. Allah gives lessons in Q.S. Luqman/31: 12-19. The advice is explicit, clear and detailed about how Lukman Alhakim educates and directs the child's personality, and maintains his character so that he can face various tests and challenges in life in this world. Strengthening character education in an Islamic perspective is strengthening from the side of faith. The root of faith is the sentence of monotheism which is the basis of a good Islamic personality. Therefore. Strengthening character education is carried out by strengthening faith, namely with an attitude of istiqamah and understanding the dynamics of faith, having faith and being close to the Koran, always being obedient and obedient to Allah, making piety as clothing and carrying out Islam as a whole so that it can achieve degrees of glory with that piety. The challenges of character education in the 21st century are: a character crisis, the emergence of signs of the times that destroy character, mental illness, distortion of moral goodness, transactional culture, and lack of interest in moral and ethical lessons. Therefore strengthening character education is carried out based on religion, namely the Koran. Al-Quran contains many instructions in strengthening character education, namely: the character of worship in Q.S. Al Furqon/25: 63-77, the character of abid, ulil albab, caliph and insan kamil and the growth of work ethic. Efforts to strengthen character education in the family are to increase the role of fathers in children's education. Efforts in education are various efforts to improve the character education system in educational institutions in order to create a school culture and educational institutions that lead to the production of superior human beings and are based on the noble values of Islamic teachings and national culture.

Keywords: Islamic Education, Reconstruction, Role of Parents and Teachers, Pandemic

(*) Corresponding Author

suardiwidodo6@gmail.com

How to Cite: Widodo, S., Haryati, H., Ondeng, S., & Kamaluddin, M. (2023). Presfektif Islam, Makna dan Tantangan Penguatan Pendidikan Karakter di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 570-583. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7789297>

PENDAHULUAN

Globalisasi, kemajuan teknologi dan perubahan sosial mengarah pada perubahan, transformasi, pelemahan, pendangkalan, distorsi Globalisasi didefinisikan sebagai proses yang menghasilkan satu dunia, di mana orang di mana-mana dalam semua aspek kehidupan politik, ekonomi dan budaya menjadi saling bergantung. Masyarakat saat ini menyajikan realitas yang sama sekali berbeda. Di bidang politik, ada unit supranasional dengan blok politik dan militer



dari berbagai ruang lingkup, aliansi kekuatan dominan, organisasi kesehatan regional, organisasi berskala internasional.

Kesimpulan yang ditarik dari Tila'ar (2012) adalah bahwa pendidikan kini telah direduksi menjadi pengembangan intelektual semata, mengarah pada pendangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional. Perubahan global dan liberalisasi pendidikan memaksa lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan pasar. Gejala superfisial itu kini mudah dipahami karena pendidikan yang semata-mata berorientasi pasar telah secara efektif kehilangan akarnya pada otentisitas dan identitas diri.

Di sektor pendidikan, ada pertumbuhan baik di lembaga pendidikan maupun pendaftaran. Di beberapa negara, sektor pendidikan telah berkembang, yang juga berarti anggota masyarakat telah meningkatkan akses terhadap fasilitas pendidikan. Namun, perluasan fasilitas pendidikan ini terkadang dikaitkan dengan upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan status mereka melalui seleksi fasilitas pendidikan swasta. Dari segi kualitas, kurikulum modern terutama bersifat teknis dan sekuler, proses pendidikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, mengingat masyarakat modern dicirikan oleh pembagian kerja yang sangat kompleks, sehingga setiap pendatang baru memiliki karakteristik tertentu dan keterampilan kerja.

Dalam hal institusi keluarga, telah terjadi pergeseran dari daerah perkotaan, meningkatnya ketegangan di antara anggota keluarga besar dan pengalihan sebagian besar fungsi keluarga ke kelompok sosial lainnya. Beberapa peran lembaga keluarga telah digantikan oleh unit sosial atau lembaga lain, misalnya peran pendidikan dialihkan ke lembaga sekolah, dan derajat sosialisasi nilai-nilai dalam keluarga relatif berkurang, digantikan oleh peran Dari keluarga itu. Media massa, televisi dan internet.

Dalam pendidikan transformatif, siswa menjadi lebih terlibat dalam perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Peran guru adalah sebagai fasilitator yaitu penggerak dan motivator sehingga terkadang guru kehilangan peran utamanya sebagai pendidik dan pembimbing siswa. Pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 menunjukkan dampak dan perubahan tersebut. Ketika pemerintah menerapkan kebijakan kurikulum darurat dan menerapkan pembelajaran di rumah, peran guru berubah menjadi fasilitator pendidikan, mendorong dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Proses pendidikan selanjutnya berlangsung di rumah masing-masing peserta didik dengan orang tua sebagai pelaksana pendidikan dan pelaksana proses pembelajaran.

Pandemi juga menjadi momen yang dapat menunjukkan tanda-tanda fenomena perubahan peran orang tua dan guru dalam pendidikan. Banyak orang tua (termasuk ibu dan ayah) mengeluh karena tidak siap belajar di rumah bersama anak-anak mereka. Orang tua tidak siap untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya. Hal ini terjadi karena selama ini proses pendidikan dan pengajaran anak-anak mereka dialihkan ke sekolah-sekolah, lembaga pendidikan formal dan nonformal seperti TPQ dan guru ngaji. Orang tua lebih mementingkan mencari nafkah dan bekerja, dan peran pendidik telah bergeser ke aspek lain di luar rumah. Bahkan sebelum pandemi, seringkali orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan (les) nonformal untuk menunjang proses

belajarnya di sekolah, padahal seharusnya anak-anak tersebut mendapat bantuan belajar di rumah dari keluarganya, terutama kedua orang tuanya.

Pendidikan hadir sebagai faktor perubahan sosial dan peran pendidik atau guru sangat strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial yang diharapkan. Seperti yang dikatakan Amanda Coffey, pendidik atau guru bekerja untuk sekolah setiap hari, sebagai pelaku utama dalam implementasi kebijakan pendidikan, dan sebagai faktor sosial utama dalam pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan praktik mengajar dan menularkan pengetahuan dan keterampilan. Mereka juga bertanggung jawab atas pengelolaan kelas. Pendidik memimpin jalan dalam kebijakan dan perubahan sosial.

Karena pendidikan adalah proses sosial yang di dalamnya terdapat banyak jenis masyarakat, maka kriteria kritik dan konstruksi pendidikan berimplikasi pada masyarakat yang ideal. Ada dua faktor penting dalam mengukur suatu bentuk masyarakat yang ideal, yaitu sejauh mana semua anggota kelompok masyarakat dapat mewujudkan aspirasi kelompok tersebut, dan tingkat kebebasan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan kelompok masyarakat tersebut dalam perubahan sosial yang berbeda dalam situasi yang menyebabkan kekacauan.

Oleh karena itu, maka perlu ada upaya untuk mendudukan kembali, sebenarnya bagaimana peran orang tua dan guru dalam pendidikan bagi anaknya menurut Pendidikan Islam. Melalui makalah ini, penulis mencoba membahas tentang Rekonstruksi peran orang tua dan Guru dalam Pendidikan Islam sebagai upaya memperbaiki perubahan sosial dan perubahan peran yang terjadi di masyarakat kita.

METODE

Artikel ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Penulis melakukan penelitian dan kajian terhadap literatur yang ada terkait tema peran orang tua dan guru dalam Pendidikan Islam kemudian merumuskannya kembali. Sumber literatur dari buku, tulisan dan artikel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Peran Pendidik dalam Presfektif Pendidikan Islam

Rekonstruksi artinya dari kata konstruksi yang artinya pembangunan yang kemudian ditambah imbuhan re menjadi rekonstruksi. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekonstruksi artinya pengembalian seperti semula atau penyusunan (penggambaran) kembali. Rekonstruksi berarti membangun atau mengembalikan sesuatu berdasarkan peristiwa aslinya, dimana rekonstruksi menyangkut nilai hakiki yang harus dipertahankan dalam kegiatan membangun kembali sesuatu dari keadaan semula. Untuk merekonstruksi sesuatu, baik itu peristiwa, fenomena sejarah di masa lampau, maupun gagasan yang dikemukakan oleh para pemikir sebelumnya, kewajiban rekonstruktor adalah mengamati dari berbagai sudut, sehingga rekonstruksi dari hal yang diupayakan nantinya dapat terwujud dipandu oleh situasi ayng sebenarnya.

Dalam bahasa Arab kata rekonstruksi semakna dengan إعادة الإعمار , yaitu I'tidaul 'amr menegakkan urusan atau *I'adatul bina'*, membangun kembali bangunan (yang dahulu pernah ada). Dari literatur yang lain, rekonstruksi

dimaknai sebagai penguatan kembali dan ini adalah makna yang lebih mendekati untuk digunakan dalam pembahasan tentang peran orang tua dan guru dalam pendidikan Islam pasca pandemic ini.

Di antara istilah-istilah al-Qur'an, ada beberapa istilah yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: tarbiyah, ta'lim, tazkiyah, tafaqquh, tadrîs, dan tazkirah. Sementara itu, kata ta'dîb tidak muncul dalam Al-Qur'an, melainkan dalam hadits Nabi yang di dalamnya tertulis: "Tuhanku mendidikku dengan pendidikan yang baik". Pendidikan dapat dijelaskan sebagai usaha sadar seseorang atau sekelompok orang untuk mengembangkan anak menjadi dewasa, mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupan mereka lebih baik dari sebelumnya.

Para ahli Pendidikan Islam memiliki berbagai pandangan tentang definisi pendidikan Islam. Menurut definisi sederhana pendidikan Islam oleh Langgulong dalam Jalaluddin (2016), pendidikan diartikan sebagai kegiatan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: individual dan sosial. Dari sudut pandang individu, pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi diri. Bagi masyarakat, pendidikan merupakan proses pewarisan budaya.

Dalam konsep Islam, pendidikan tidak terbatas pada pembelajaran untuk menciptakan masyarakat yang melek huruf. Ini bukan hanya tentang menciptakan masyarakat yang makmur secara materi melalui kemajuan teknologi. Namun, sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai Islam tersebut, pendidikan Islam mengacu pada upaya membentuk manusia sebagai hamba Allah yang beriman dan mampu menunaikan tugas kemanusiaannya sebagai khalifah sehingga mampu menciptakan kondisi kehidupan yang sejahtera dan keberkahan bagi semesta alam.

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi, Pendidikan Islam (*Al Tarbiyah Al Islamiyah*) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. Menurut D. Marimba, Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dari tokoh pendidikan masa kini, Azyumardi Azra, Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat. Dan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia sebagai muslim.

Lalu bagaimana pendidikan Islam dipandang dari berbagai Aliran pendidikan? Ada dua aliran ekstrim, yaitu *pesimisme* dan *positivisme*. Islam tidak sejalan dengannya dan lebih dekat mengambil teori pendidikan *konvergensi*, dimana faktor bakat pembawaan dan lingkungan memegang peranan penting dalam proses pendidikan manusia. Oleh karena itu, Islam mengakui potensi fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir sesuai Q.S. Annahl/16: 78, akan tetapi

lingkungan dan pendidikan turut serta bersama dalam membentuk dan mendidik manusia.

Menurut Kurshid Ahmad, pendidikan Islam memiliki dua fungsi yaitu sebagai alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tataran budaya, nilai-nilai tradisional dan sosial serta gagasan masyarakat dan bangsa. Kemudian pendidikan juga merupakan alat untuk mentransformasikan, berinovasi dan mengembangkan silabus melalui pengetahuan dan keterampilan yang baru ditemukan, mengembangkan sumber daya manusia yang produktif, menemukan keseimbangan antara perubahan sosial dan ekonomi.

Tujuan umum pendidikan Islam meliputi: a) mendidik individu yang saleh dengan menitikberatkan pada berbagai aspek pengembangan pribadi seperti: spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik; b) mendidik anggota kelompok sosial yang saleh dalam keluarga dan masyarakat; c) Mendidik orang-orang saleh untuk masyarakat yang hebat.

Tujuan khusus pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Athiyah Al-Abrasy dalam Kusumastuti (2020) antara lain: 1). pembinaan akhlak; 2) mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di dunia dan akhirat; 3) manfaat; 4) penguasaan ilmu; 5) keterampilan untuk bekerja di masyarakat. Sesuai dengan Q.S. al-Imran/3: 192

مِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahan:” Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

Mengingat luasnya cakupan pendidikan Islam, yang meliputi individu-individu yang berpotensi serta masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya, maka kegiatan pendidikan merupakan bentuk kegiatan yang berkesinambungan. Pendidikan Islam harus menjadi suatu sistem dan proses yang berkesinambungan. Pendidikan bukan hanya sekedar bentuk kegiatan, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu yang mengembangkan pendidikan dan membangun sistem pendidikan.

Saat ini, pendidikan Islam dilaksanakan dengan berbagai cara, antara lain pendidikan nonformal dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya di satu tempat, tetapi tanggung jawab pendidikan dipusatkan pada tiga bidang yaitu orang tua (keluarga), masyarakat dan sekolah.

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari peradaban Islam itu sendiri. Pendidikan merupakan bagian penting dari peradaban Islam itu sendiri. Sedangkan peradaban Islam yang paling awal adalah peradaban Nabi Muhammad, khususnya peradaban Madinah. Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar peradaban Islam pada masa Madinah. Menurut Yusuf Qardhawi dari Jalaluddin (2016), ia mendobrak takhayul dan gagasan lama Takhayul, tertarik pada eksperimen di bidang medis.

Rekonstruksi peran orang dan guru dalam Pendidikan Islam mengandung maksud tentang bagaimana cara dan upaya mendudukan kembali peran orang

tua dan guru sebagai pendidik dan bagian dalam Pendidikan Islam. Kemudian juga menggali kembali tentang bagaimana peran orang tua dan guru dalam Pendidikan Islam sesuai dengan karakter dan gambaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Cara *pertama* adalah dengan kembali kepada petunjuk Al Quran dan Assunnah, sebagai petunjuk utama dalam mendudukan peran orang tua dan guru dalam pendidikan Islam. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Al Quran, sesuai dengan firman Allah Swt dalam Quran Surat Thaha/20 :

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ قَائِمًا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ
وَلَا يَسْقُطَ ۚ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ۚ ١٢٤

Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu (Adam dan keturunannya) menjadi musuh bagi yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, (ketahuilah bahwa) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.(122) Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."(123).

Dijelaskan dalam Tafsir Tabari, pandangan Ibnu Abbas terhadap kedua ayat tersebut adalah bahwa Allah menjamin barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan mengikuti petunjuknya tidak akan tersesat di kehidupan ini dan tidak dirugikan di kehidupan selanjutnya.

Dan juga sesuai wasiat Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

" تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا وَحَدَّثْتَنِي عَنْ مَالِكٍ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ " .

"Aku tinggalkan dua perkara kepadamu. Kamu tidak akan sesat selama berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabinya"

Cara kedua, upaya rekonstruksi ini harus mengacu kembali pada kehidupan masa Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya yang merupakan perwujudan peradaban Islam terbaik, hasil pendidikan Islam terbaik dan masyarakat Islam terbaik. Hal itu sesuai dengan Quran Surat Al Ahzab/33:21 dan hadits Nabi Muhammad Saw dari Abu Barzah Ra.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.”

Jadi dalam hal rekonstruksi, titik tolaknya adalah pemahaman tentang peran orang tua dan guru dalam pendidikan anak ini dilakukan dengan melihat kembali pada Al Quran sebagai *masterpiece*, mengikuti dan mencontoh Sunnah Nabi sebagai sebaik baik contoh *prototype*, mengikuti generasi awal para sahabat Nabi Muhammad sebagai duplikasi dan generasi sesudahnya, tabi'in dan tabi'it tabi'in sebagai desiminasi generasi terbaik.

Kemudian fokus pada teori pendidikan. Secara garis besar terdapat beberapa faktor dalam pendidikan Islam, yaitu faktor tujuan, mata pelajaran siswa, pendidik, sumber belajar, dan faktor latar belakang atau lingkungan. Sedangkan menurut Crow and Crow (1994), faktor pendidikan diuraikan menjadi tujuh, yaitu: tujuan, siswa, pendidik, alat, kurikulum, metode dan lingkungan. Diantara ketujuh faktor tersebut, pendidik merupakan faktor pendidikan yang akan kita bahas lebih lanjut.

Makna pendidik, secara hakiki tidak bias dipisahkan dari Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Abuddin Nata menyebutkan bahwa ada empat yang menjadi pendidik menurut al-Qur'an, yaitu; (1). Allah swt; (2). Para Nabi; (3). Kedua orang tua; dan (4). orang lain. Orang yang keempat inilah yang kemudian disebut guru. Allah ditempatkan sebagai pendidik utama dan Maha pendidik, sedangkan Rasulullah Saw ditempatkan sebagai sosok pendidik agung karena didik langsung oleh Allah yang Maha Pendidik. Ada dua ciri Rasulullah Saw sebagai pendidik agung, yaitu: kemuliaan akhlak (Q.S. Al Qalam/68: 4 dan sebagai rahmat seluruh alam (Q.S. Thaha/21: 107) dengan memiliki empat sifat utama yaitu : shidiq, tabligh, amanah dan fathanah, sehingga beliau tampil sebagai sosok teladan utama bagi seluruh manusia (Q.S. Al Ahzab/33 : 21). Jadi sosok pendidik dalam pendidikan Islam itu harus senantiasa berupaya semaksimal mungkin untuk menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai tauladannya dalam segala aktivitas dan upaya pendidikan yang dilakukannya.

Orang Tua sebagai Pendidik dan Peranannya dalam Pendidikan Islam

Menurut Islam, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari norma agama. Pendidik dan lembaga pendidikan terkait dengan misi dan tanggung jawab keagamaan. Oleh karena itu dikatakan bahwa ada dua macam pendidik, yaitu pendidik alam dan pendidik syar'i. Keluarga dalam hal ini orang tua adalah lembaga pendidikan alam, sedangkan lembaga pendidikan lain di luar rumah adalah para pendidik syar'i.

Keluarga adalah pendidik yang kodrati sebagaimana terdapat dalam Al Qur'am Q.S. At Tahrim/66: 6 dan juga hadits Nabi Muhammad Saw tentang anak dilahirkan dalam kondisi fitrah.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادِنَا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،

“Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrahnya, lalu ayahnya(orangtuanya)-lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”

Tanggung jawab orang tua dalam Pendidikan Islam: Memelihara dan membesarkan anak; Melindungi dan menjamin keselamatan jasmani-rohani, dari gangguan penyakit dan penyimpangan; Memberi pengajaran (dalam arti luas); Membahagiakan anak dunia akhirat

Oleh karena itu, kehidupan keluarga tidak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri. Keluarga merupakan lembaga penting yang berperan sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya dan orang-orang yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai pendidik fitrah, orang tua disertai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya sebagai dakwah dan sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah SWT. Anak sebagai dasar pendidikan generasi penerus pada awalnya dibentuk oleh keluarga. Keluarga memberikan landasan utama bagi anak dalam hal keimanan, keimanan, ikatan psikis, ikatan ideologis, ikatan sosial dan ikatan riyadhah.

Memahami kebutuhan anak, mendukung kemandiriannya, memahami dunianya, cara berpikirnya, mengekspresikan dirinya, dan mengeksplorasinya tidak selalu merupakan tugas yang mudah. Orang tua harus mampu merancang dan menerapkan aturan pendidikan bersama-sama. Adanya perbedaan pendapat dalam pendidikan anak antara pasangan dapat menciptakan konflik dan kebingungan pada anak-anak dan memiliki konsekuensi bagi perkembangan dan kesejahteraan mereka. Demikianlah pendidikan keluarga (Orang tua) memberi dasar dasar penting dalam pembentukan kepribadian anak sebagai generasi generus dan juga sebagai aset dunia akhirat.

Karena itu rekonstruksi peran orang tua merujuk kembali pada konsep Islam dalam pendidikan Anak. Salah satu tulisan lengkap tentang Pendidikan Anak dalam Islam adalah buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Dr.Abdullah Nasih Ulwan. Beliau merumuskan pokok-pokok Pendidikan Anak dalam Islam yang patut diketahui dan dipahami oleh orang tua dan pendidik meliputi 8 hal, yaitu:

- a. Pemahaman yang benar terkait pernikahan yang ideal dan kaitannya dalam pendidikan. Pernikahan sebagai fitrah, kemaslahatan sosial, dan berdasarkan pilihan.
- b. Pemahaman terhadap rasa cinta dan kasih sayang kepada anak.

- c. Pemahaman terhadap hukum-hukum sekitar kelahiran dan pertumbuhan anak (adzan, memberi nama , aqiqah, tahnik, khitan)
- d. Pemahaman terhadap sebab sebab kenakalan dan penaggulannya.
- e. Pemahaman terkait tanggung jawab para pendidik, meliputi; 1).Tanggung jawab pendidikan Iman; 2).Tanggung jawab pendidikan moral; 3). Tanggung jawab pendidikan akal; 4).Tanggung jawab pendidikan kejiwaan; 5). Tanggung jawab pendidikan social; 6).Tanggung jawab pendidikan seks.
- f. Pemahaman terhadap metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh kepada anak, berupa; keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian pengawasan dan hukuman.
- g. Pemahaman terhadap Kaidah asasi dalam pendidikan anak, berupa memahami sifat asasi pendidik dan kaidah asasi dalam pendidikan anak.
- h. Pemahaman terkait sarana pendidikan : motivasi, memperhatikan kesiapan anak, kesempatan untuk bermain, adanya kerjasama dengan sekolah dan masjid, kuatnya hubungan anak dan pendidik, menjalankan manhaj pendidikan, menyiapkan sarana yang bermanfaat, motivasi belajar, kesadaran anak akan tanggungjawab agama dan memiliki kesungguhan amal.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan secara terperinci tema-tema tersebut dari sudut pandang Islam dengan menyertakan dalil-dalil lengkap dari Al Quran dan Assunnah sehingga bias menjadi rujukan bagi orang tua dan pendidikan dalam melakukan proses pendidikan anak/ anak didiknya.

Contoh usaha untuk mendukung rekonstruksi peran orang tua dalam pendidikan Islam dari sisi hukum, yaitu Kompilasi Hukum Islam, Undang-undang Perkawinan. Dalam bentuk regulasi, beberapa Pemerintah Daerah telah menetapkan Perda tentang Ketahanan Keluarga, kemudian secara non formal dalam masyarakat telah banyak dibudayakan kajian keislaman terkait menggali kembali dan mengkaji Al Quran dalam mendidik anak, misalnya: Parenting ala Nabi SAW, Pendidikan Anak oleh Luqmanul Hakim dan seterusnya

Rekontruksi Peran Guru Dalam Pendidikan Islam

Guru adalah pendidik profesional yang secara diam-diam dan sukarela menerima dan memikul beberapa tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang bergerak dalam pekerjaan mengajar (penghidupan, pekerjaan) dalam bidang pendidikan, kata guru disebut pendidik dalam kedudukan , pendidik dalam kedudukan Banyak orang mengenal guru, banyak sekali Orang Menyamakan seorang pendidik dengan seorang guru, sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru adalah semua orang yang berusaha untuk memperbaiki orang lain Dalam Islam, mereka bisa menjadi orang tua (ibu dan ayah), paman, saudara, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat luas.

Menurut Suriadi (2018), ada dasarnya tanggung jawab pendidikan anak tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain, karena guru dan masyarakat (masyarakat) hanya dapat ikut serta. Guru dan pendidik selain orang tua hanyalah pengganti tanggung jawab orang tua, dan orang tua, apapun alasannya, tidak dapat menunaikan tanggung jawabnya dengan sempurna. Mampu menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah/Khalifah, sekaligus sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Dari pendapat Putriyani (2022), ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa digunakan sebagai nama guru yaitu ustadz, mu'allim, mursyid, murabbi, mudarris dan muaddib. Istilah-istilah ini digunakan dengan arti tertentu. Berdasarkan istilah tersebut, guru diartikan sebagai penanggung jawab pendidikan, dan guru juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang berperan dengan mengusahakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi emosional, kognitif, maupun psikomotorik. Sedang Suriadi (2018) berpendapat bahwa orang tua berperan dalam membantu anak didik mengembangkan fisik dan mentalnya sehingga mencapai tingkat kedewasaan yang mampu mandiri mampu menunaikan tanggung jawabnya sebagai hamba/khalifah Allah SWT serta sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Menurut Wiyono (2018), Profil seorang guru sebagai pendidik muslim meliputi: a) orang yang beriman dan beriman murni; b) beribadah kepada Allah dengan taat; c) giat mengembangkan ilmu pengetahuan, baik sekuler maupun spiritual; dan ilmu agama; e) senang melakukan pekerjaan yang konstruktif (perbuatan baik) sebagai perwujudan tugas khalifah, terutama dalam tugas profesionalnya sebagai pendidik; f) tidak mudah puas dengan mengejar ilmu dan keunggulan.

Menurut Suriadi (2018), Al-Qur'an mengungkapkan kompetensi atau kompetensi minimal yang harus dipenuhi seorang guru agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional, sebagai berikut:

a) Kompetensi Ilmiah, yaitu kemampuan pendidik dalam memahami, menalar dan ilmu pengetahuan, yaitu guru harus memiliki kemampuan memahami ilmu pendidikan dan metode pengajaran. Hal itu dapat dilihat dalam Al-Qur'an Q.S. Al Baqarah/2:164 dan 247, Q.S. An-Nisa/4:162, An Naml/16:15 dan 40, Thahaa/20:114, Yusuf/12:22 dan 68, Al-Anbiya/21:74 dan 79, Al-Kahfi/18:65, Al-Ankabut/29:35, dan Al-Qashash/28:14.

b) Kemampuan khuluqiyah, yaitu penghayatan guru terhadap materi yang diajarkan, kemampuan ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati, kemampuan ini paling banyak dijelaskan dalam al-Qur'an, meliputi segala sikap, minat dan penghayatan seseorang terkait pengetahuan. Ayat-ayat Alquran terkait dengan kemampuan ini: Q.S. Al-Baqarah/2:103 dan 283, Ali Imran/3:134, Al-Maidah/5:54, Al-Ra'du/13:21, Al-Ahqaaf/46:35, Al-Nisa/4: 63, Al-A'raaf /7:79 dan 93, Al-Zumar /39:53, Al-Isra'/17: 37, Al-Syuura/42:59, Al-Ahzab/33:53, Maryam/19:51, Luqman/31:19, dan Al-Anfal/8:47.

c) Kemampuan jismiyah yaitu kemampuan yang berkaitan dengan fisik guru yang mensyaratkan bahwa ia harus sehat jasmani, yaitu guru harus sehat jasmani, kuat, memiliki ketrampilan dan kemampuan jasmani, serta mampu melaksanakan tugas secara jasmaniah secara wajar. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kompetensi ini adalah: Q.S. Al-Baqarah/2: 247, Al-Ahqaaf/46: 9, Al-A'raf/7:31, Al-Saba/34:10, Al-Rahman/55:1, Luqman/31:19, dan Al-An'am/6:112 (menguasai kecakapan verbalistik).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi dan sertifikat minimal sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mencapai pendidikan nasional sasaran. Juga, dalam Pasal 8 UU No. 8. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidikan Nasional

menetapkan bahwa guru harus memiliki kompetensi ganda dalam pendidikan, yaitu pendidik/guru harus memiliki kompetensi sosial, kepribadian, profesional, dan pedagogik.

Guru yang memiliki kompetensi sosial diharapkan mampu memotivasi siswa dengan memberikan pengajaran bahasa, serta tetap menjaga norma pergaulan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, hal ini berkaitan dengan kemampuan kepribadian, guru harus memiliki kepribadian yang berwibawa dan mampu membawa diri, karena guru merupakan sorot dan panutan siswa. Selain itu, dari segi kemampuan profesional, guru harus mampu menangkap materi yang diajarkan dan memiliki daya penjabar yang tinggi sehingga kegiatan mengajar dapat berjalan dengan baik ditempatkan. Sementara itu, menurut Mulyasa (2017), untuk kompetensi mengajar, seorang guru harus memberikan pemahaman kepada siswa dengan mewujudkan wawasannya dalam pengajaran dialog, mampu memanfaatkan teknologi, mengembangkan pelajaran, dan menilai pembelajaran. Kemampuan tersebut harus ada pada diri guru agar dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik.

Kemudian disimpulkan dari pendapat Putriyani (2022) bahwa ketika globalisasi menyangkut pendidikan Islam, muncul dua makna sekaligus, peluang dan ancaman. Melihat hal tersebut sebagai peluang, di satu sisi globalisasi akan memudahkan pendidikan Islam untuk cepat memperoleh berbagai informasi, dan juga akan memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan produk-produk keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Globalisasi juga dapat menjadi ancaman, karena ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada level makro, tetapi juga merubahnya pada level mikro, ikatan terhadap kehidupan sosial.

Menurut Mawardi dalam Putriyani (2022), tiga tantangan utama yang dianggap paling berdampak penting dalam pendidikan Islam adalah: a) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan alumni tidak dapat bersaing dalam pengetahuan. tidak tertinggal oleh perkembangan peradaban. b) Demokratisasi pendidikan membuka ruang partisipasi masyarakat dalam pendidikan, yang dapat menyebabkan lahirnya komersialisasi pendidikan kelompok wirausaha yang menguntungkan dalam industri pendidikan. c) Kebobrokan Moral Perkembangan teknologi mengubah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Produk teknologi seperti televisi, internet, telepon dll terhubung dengan dunia luar dan membuat masyarakat terbuka terhadap pandangan (Putriyani S, 2021), namun melalui media tersebut terpapar perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Orang tua dan guru saat ini hidup di era globalisasi, di samping tantangan, kerumitan, dan pengaruh dalam banyak hal. Menurut Abudin Nata (2018), tantangan yang dihadapi orang tua dan guru milenial dalam memenuhi tanggung jawabnya terkait dengan sikap dan perilaku generasi yang terpengaruh oleh globalisasi, yang ditandai dengan: (1) menyukai kebebasan; (2) kemauan untuk melakukan personalisasi; (3) ketergantungan Kecepatan instan informasi (siapa melayani); (4) suka belajar; (5) bekerja di lingkungan yang inovatif; (6) aktif berkolaborasi; (7) hiper-teknis; Percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu; (10) Baik- terhubung dan sosial, terutama di komunitas; (11) Menjelajah media sosial dan Internet; (12) Menjadi individu yang malas, tidak

dalam, goyah, tidak sosial; (13) Cenderung lemah dalam nilai-nilai bersama; (14) Cenderung bebas, tidak memperhatikan etika dan aturan formal, dan tata karma. Permasalahan sikap dan perilaku generasi milenial menjadi tanggung jawab pendidikan Islam. Tugas pendidikan Islam adalah mencegah masuknya pengaruh nilai-nilai dan sikap-sikap negatif ke dalam diri anak dan menguatkan nilai-nilai positif.

Kesimpulan yang diambil dari pendapat Putriyani (2022) adalah generasi milenial memiliki tuntutan, memiliki persaingan, dan harus mampu tampil sebagai pemenang. Alhasil, generasi milenial unggul baik dalam hard skill maupun soft skill (moral, moral, spiritual, intelektual, emosional dan spiritual). Hanya melalui peran pendidik yang sebaik-baiknya, melalui pendidikan yang unggul dapat lahir generasi yang baik. Dalam hal ini menjadi tanggung jawab orang tua dan guru, terutama masyarakat dan masyarakat.

Menurut Nata (2018), para pendidik dalam memberikan pendidikan Islam mengacu pada rujukan yang berkomitmen pada pendidikan yang unggul, yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah, yang dengannya mampu menghasilkan sifat-sifat manusia unggul. Oleh karena itu peran pendidik, orang tua dan guru, harus mendidik anak untuk meniru keunggulan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah swt. Dan keunggulan Nabi Muhammad saw sendiri telah menjadi model yang terbaik bagi pendidik (Q.S. Al Ahzab/33:21).

Dari Fawaid (2018), Guru harus berorientasi dan selaras dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam melaksanakan tanggung jawab belajarnya. Guru harus memiliki keterampilan dan sikap yang baik karena guru memegang peranan strategis yang sangat penting dalam berusaha membentuk dan mengembangkan potensi belajar siswa, peran fungsional guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Guru harus dapat membantu siswa mengembangkan diri, memahami diri mereka sebagai manusia yang unik, dan membantu siswa mencapai potensinya dan memberikan nilai bagi semua siswa dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, mengupayakan partisipasi siswa, mendorong inisiatif, kepekaan, ekspresi kritis siswa, kesempatan dan penilaian pembelajaran yang baik tanpa terkecuali.

Sedangkan dalam Pendidikan Islam, seorang guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi murid. Guru seharusnya mampu memberikan sarapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Maka orang tua hendaklah menghormati guru anak-anaknya sebagai bagian dari menghormati proses pendidikan anak-anaknya. Guru dalam perspektif Islam harus mampu bertindak juga sebagai pimpinan/leader yang memiliki kewajiban sebagai pengayom, pembimbing, pengarah dan pemeliharaan yang didasarkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam melaksanakan proses pendidikan Islam hendaklah guru memperhatikan firman Allah QS. Ali Imran/3 :159.

Menurut Al Abrasyi dalam Assegaf (2013), seorang guru harus memiliki sifat-sifat utama, yaitu: Zuhud dengan tidak mengutamakan materi dan ikhlas karena Allah; bersih secara fisik maupun bersih dari penyakit hati (ruhani); ikhlas dalam bekerja; pemaaf; mampu bertindak sebagai bapak/orangtua bagi muridnya; memiliki pengetahuan yang baik akan tabiat muridnya dan harus menguasai materi pelajaran.

Kemudian proses pengajaran dan pendidikan seorang guru hendaknya adalah pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif dalam seluruh sisi perkembangan anak (kognitif, afektif dan psikomotorik), tidak berat sebelah dan mengupayakan cara-cara yang beranekaragaman metode, sarana, media, pemahaman terhadap karakter peserta didik dan pemahaman bahwa setiap anak adalah istimewa, setiap anak adalah unik.

Dalam proses transformasi pendidikan di abad ke-21 ini guru perlu memperdalam ilmu dan kompetensinya agar dapat mendampingi anak didiknya dengan baik di era teknologi dan globalisasi yang pesat. Guru harus memiliki semangat dan menjadi motivator bagi anak didiknya. Guru harus senantiasa kebersamaan dengan anak didiknya, saat di depan mampu jadi pendorong bagi kemajuan anak didiknya sesuai dengan filosofi yang dikemukakan oleh Bapak pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, yaitu: *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Maksudnya dimana guru harus mampu menempatkan dirinya, saat di depan harus mampu menjadi tauladan, saat bersama muridnya harus mampu membangkitkan semangat belajar dan bekerja keras dan saat lain mampu menjadi penyokong anak didiknya untuk terus maju dan berprestasi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a). Rekonstruksi adalah rekonstruksi artinya pengembalian seperti semula atau penyusunan (penggambaran) kembali. Rekonstruksi peran orang tua dan guru dalam pendidikan Islam mengacu pada manusia terbaik dan generasi terbaik yaitu: Nabi Muhammad SAW, sahabat dan sesudahnya dengan memahami konsep Pendidikan Islam terutama peran orang tua dan guru dalam mendidik anak/peserta didik dari berbagai sumber rujukan Islam.
- b). Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.
- c). Rekonstruksi peran orang tua dalam pendidikan Islam merujuk kembali pada konsep Islam dalam pendidikan Anak (*Tarbiyyatul Aulad fil Islam*), yaitu pemahaman dan pengamalan terkait pernikahan, hukum-hukum sekitar kelahiran, sebab-sebab kenakalan dan penanggulannya, tanggung jawab para pendidik (dalam pendidikan iman, moral, akal, kejiwaan, sosial dan seks), metode dan sarana, kaidah asasi dalam pendidikan anak serta sarana pendidikan yang efektif.
- d). Rekonstruksi peran guru dalam Pendidikan Islam dengan menjalankan peran bagi anak didiknya, yaitu dengan peran guru sebagai fasilitator dan sebagai *spiritual father* harus mampu memberikan sarapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya yang didasarkan rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Kemudian proses pengajaran dan pendidikan seorang guru hendaknya adalah pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif dalam seluruh sisi perkembangan anak (kognitif, afektif dan psikomotorik) tidak berat sebelah dan

mengupayakan cara yang beranekaragaman metode, sarana, media, pemahaman terhadap karakter peserta didik dan pemahaman bahwa setiap anak adalah istimewa serta setiap anak adalah unik. Guru harus mampu menjadi tauladan, memberikan bimbingan dan dorongan bagi anak didiknya.

Implikasi

Yang *pertama*, baik orang tua dan guru, sebagai seorang pendidik harus mampu menjadi tauladan, Orang tua dan guru perlu menjalankan perannya sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak. *Kedua*, orang tua dan terutama guru juga meningkatkan kualitas dirinya sebagai profesional dan menguasai teknologi yang berkembang agar dapat melakukan pendidikan dengan baik di era saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rahman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hanifah, Amadea. 2019. *Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Alquran*, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Luthfiana Fauziah Talhis. 2021. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an (Analisis Q.S Al-Shaffat Ayat 102-110)" (2021): 1-133.
- Musrifah. 2016. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam ", Edukasia Islamika, Vo.1, N0 1, 2016
- Nasihatun, S. 2019. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya*. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 7, no. 2.
- Nata, Abudin. <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/pendidikan-karakter-untuk-menjawab-tantangan-abad-ke-21-1> (9 November 2022)
- Suryadi, Riki. 2019. *Korelasi Penyebutan Orang Beriman Dan Perintah Bertaqwa secara Berdampingan Langsung Dalam Tafsir Al Misbah*. <https://www.academia.edu/41938980> (9 November 2022)
- Samsumarlin, B. "Tujuan Pendidikan Dalam Al Quran (Telaah Surah Al Furqan Ayat 63-77)", Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016.
- Sholichah, A.S. 2019. *Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an*, Institut PTIQ, Jakarta.
- Suyitno, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*, <https://media.neliti.com/media/publications/121923-id-pengembangan-pendidikan-karakter-dan-bud.pdf> (8 November 2022)
- Tafsir Al-Qur'an Tematik. 2012. *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Tilaar, 201. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Ulwan, Abd. Nasih. 2017. *Pendidikan Anak dalam Islam*. cet.10., Penerbit Insan Kamil, Sukoharjo.
- Wiyono, A.H. 2018. *Profesi Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol 2, No 1.